

CITRA PEREMPUAN DALAM NOVEL *TANAH TABU* KARYA ANINDITA S.THAYF DAN *KIM JI-YEONG LAHIR TAHUN 1982* KARYA CHO NAM JOO (KAJIAN SASTRA BANDINGAN)

Arlin Nur Apriyatin¹

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA
Arlinapriyatin407@gmail.com

Trie Utari Dewi²

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA
Trie.utari.dewi@uhamka.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan citra perempuan dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita S.Thayf dan novel *Kim Ji-yeong, Lahir Tahun 1982* karya Cho Nam-Joo. Hasil penelitian merupakan hasil analisis dan membandingkan data dari kutipan-kutipan yang menunjukkan citra perempuan dalam teks kedua novel tersebut. Citra perempuan memiliki definisi sebagai suatu wujud gambaran mental sripitual serta tingkah laku keseharian wanita yang merujuk pada wajah dan ciri khas perempuan. Metode penelitian yang digunakan peneliti ialah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang terdapat dalam penelitian ini ialah menggunakan teknik simak dan catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Kim Ji-yeong, Lahir tahun 1982* pada aspek fisik citra diri fisik lebih kompleks bukan hanya fisik tubuh tapi fisik secara biologis perempuan. Sedangkan berdasarkan aspek psikis berkaitan dengan perempuan yang memiliki sifat femininitas. Selanjutnya, citra sosial perempuan dalam keluarga pada kedua novel sama sama digambarkan sosok perempuan dewasa yang memiliki tugas sebagai seorang istri, seorang ibu, serta wanita yang mampu mengurus berbagai pekerjaan rumah tangga. Pada novel *Tanah Tabu* seorang perempuan juga merupakan sosok yang mampu mencukupi kebutuhan keluarganya seperti mencari nafkah. Sedangkan dalam lingkup masyarakat kedua tokoh perempuan pada novel diatas sering digambarkan sosok yang mengalami diskriminasi gender, dan perempuan merupakan sosok yang masih terbelenggu kebebasannya dalam budaya patriarki.

Kata kunci: *Sastra Bandingan, Citra Perempuan, Novel.*

A. PENDAHULUAN

Sastra dapat dikatakan sebagai suatu medium perwakilan zaman karena sastra mampu merefleksikan peristiwa yang telah terjadi di masa tersebut. Menurut Sugiarti dalam (Imtinan & Kadafi, 2021: 33) sastra berkaitan dengan aktivitas kebudayaan maupun peradaban pada masa atau zaman sastra itu berkembang. Sastra merupakan salah satu sarana dalam ekspresi imajinasi manusia (Nirmala & Anwar, 2021: 137). Sebuah karya sastra menjadi bagian yang menampilkan gambaran kehidupan, dikemas dalam sebuah karya tekstual. Peristiwa dalam karya sastra mampu digambarkan secara gamblang, didramatisasi, dan diterima dengan berbagai gejala serta fenomena yang terjadi. Karya sastra merupakan tiruan dari fenomena yang terjadi di kehidupan nyata manusia, karena karya sastra dapat dikatakan suatu cerminan masyarakat (Maghfiroh, 2018: 70).

Citra Perempuan Dalam Novel Tanah Tabu Karya Anindita S.Thayf dan Kim Ji-Yeong Lahir Tahun 1982 Karya Cho Nam Joo (Kajian Sastra Bandingan)

Karya sastra memuat berbagai gambaran kehidupan manusia dalam masyarakat, tidak jarang karya yang dihasilkan banyak menampilkan mengenai citra maupun representasi perempuan di dalamnya. Isu tentang gender salah satu bahasan yang selalu ada dalam setiap ranah kehidupan (Apandi & M. Januar, 2021: 183). Hal tersebut memberikan ilmu baru, bahwa sosok perempuan mampu mewarnai khazanah sastra di Indonesia. Produktivitas karya sastra semakin bertambah seiring dengan perkembangan zaman, seperti tidak pernah minimnya ide sebagai bahan penulisan (Endraswara, 2003: 26). Perkembangan kajian gender dapat dilihat pada karya sastra, perempuan khususnya dalam teori sastra memiliki ruang khusus untuk dibahas secara mendetail yaitu berupa citraan perempuan dalam karya sastra. Citra perempuan memiliki definisi sebagai gambaran realita perempuan (Fitriani et al., 2019: 64). Citra perempuan wujudnya berupa citra diri perempuan yang terdiri aspek citra fisik, aspek psikis, serta citra sosial perempuan dalam aspek masyarakat maupun keluarga (Sugihastuti, 2000: 7).

Perempuan sering dijadikan objek dalam suatu karya sastra, serta sangat menarik untuk dibicarakan. Tidak jarang perempuan dieksploitasi sedemikian rupa melalui karya sastra. Perempuan diciptakan dengan sifat yang lembut, irasional, emosional dan tidak berdaya, sehingga posisinya selalu lebih rendah dari pria yang dianggap kuat (Dewi, 2021: 175). Tokoh perempuan sering dijadikan tokoh utama dalam karya sastra, contohnya *Siti Nurbaya* karya Marah Rusli, *Saman* karya Ayu Utami. Sastra luar juga banyak menceritakan tokoh perempuan misalnya novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El-Saadawi. Hal ini menunjukkan bahwa, banyak karya sastra menampilkan tokoh perempuan dalam permasalahan kehidupannya.

Novel *Tanah Tabu* karya Anindita S.Thayf dan novel *Kim Ji-yeong, Lahir Tahun 1982* karya Cho Nam-Joo merupakan dua novel yang dipilih penulis untuk dianalisis dan telah disesuaikan dengan penelitian mengenai citra perempuan, novel tersebut mengangkat mengenai tokoh perempuan dengan dinamika kehidupan serta karakternya masing-masing. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji citra perempuan guna mengungkapkan dan membandingkan citra perempuan yang terdapat pada kedua novel tersebut. Pada novel *Tanah Tabu* karya Anindita S.Thayf, berkisah mengenai kehidupan sebuah keluarga kecil di tanah Papua yang semuanya perempuan dan mereka saling menyayangi satu sama lain. Akan tetapi, kenyataannya bahwa perempuan kalangan minoritas adalah kelompok yang paling lemah posisinya, sehingga dalam novel ini diceritakan perempuan diperlakukan semena-mena, bahkan diperlakukan seperti “barang” atau “benda mati”, seperti tokoh Mace Lisbeth yang pernah menjadi korban kekerasan seksual pada masa lalunya akan tetapi dia yang disalahkan, dihina

dan ditinggal oleh suaminya. Hal tersebut membuat Mace Lisbeth harus menjadi sosok ibu yang mampu melindungi, mencari nafkah demi dirinya dan anaknya. Mace tinggal dalam lingkup budaya patriarki Papua yang masih kuat, sehingga sebagai perempuan dia harus mampu bertahan dan mampu menghadapi hal tersebut.

Sedangkan pada novel *Kim Ji-yeong lahir tahun 1982* karya Cho Nam Joo, masih sama mengangkat isu perempuan yaitu berupa tokoh Kim Ji-yeong sebagai anak perempuan kedua dalam keluarga yang mengharapkan anak laki-laki dan membuat Kim Ji-yeong mengalami pengalaman beragam mengenai diskriminasi gender dalam hidupnya entah dalam keluarga ataupun lingkungan masyarakat. Kim Ji-yeong adalah seorang wanita yang harus rela melepaskan karier dan kebebasannya demi mengasuh anak. Diskriminasi gender sangat terlihat dalam novel *Kim Ji-yeong lahir tahun 1982*, hingga Kim Ji-yeong kehilangan jati dirinya. Ia mengalami konflik terhadap dirinya sendiri, hingga ia mulai bertingkah aneh, dan Kim Ji-yeong mulai mengalami depresi. Pada kedua novel tersebut, terdapat beberapa kesejajaran yang menjadi alasan penulis dalam membandingkan dua novel yang berasal dari dua negara yang berbeda. Kesejajaran yang menjadi dasar penelitian ini terdapat pada jalan cerita kedua novel yang sama-sama mengisahkan kehidupan perempuan dan lika-liku permasalahan perempuan yang mereka alami, dalam lingkungan sosial kedua novel tersebut banyak menuntut mengenai hak – hak seorang perempuan. Kesejajaran kedua terletak pada kenyataan bahwa penulis kedua novel sama-sama merupakan sosok perempuan, sehingga berdasarkan sudut pandang penulis penggambaran sosok perempuan dalam novel dapat lebih kompleks.

Istilah sastra bandingan berasal dari bahasa Inggris, yaitu *comparative literature*. Menurut Remak (dalam Sofiana, 2017: 19), sastra bandingan adalah studi sastra yang melampaui batas-batas suatu bahasa dalam menyatakan dan mempelajari hubungan antara sastra serta bidang ilmu pengetahuan lain seperti seni (misalnya seni lukis, patung, musik maupun arsitektur), kemudian sejarah, filsafat, dan ilmu-ilmu sosial (misalnya sosiologi, ekonomi politik, agama sains, dan lain-lain). Sastra bandingan juga dapat dikatakan suatu studi guna membandingkan karya sastra dengan karya sastra, atau membandingkan suatu karya sastra dengan karya pada bidang lainnya. Kajian sastra bandingan masih belum populer jika dibandingkan dengan kajian sastra lainnya, seperti kritik sastra atau sosiologi sastra, hal ini karena, seperti yang dikatakan Damono (dalam Syahfitri, 2018: 26), "Pada dasarnya setiap kajian menggunakan langkah perbandingan karena hanya dengan langkah ini kita dapat mencapai pemahaman tentang sastra bandingan dalam pemahaman topik masalah". Meski begitu, sebagai kajian sastra, sastra

bandingan tetap baik digunakan dalam mengkaji sebuah karya sastra misalnya dari segi isi sastra, struktur, maupun karakterisasi tokoh. Karakterisasi tokoh yang kuat akan memandu pembaca ke dalam imajinasi yang diciptakan oleh pengarang yang dapat diekspresikan melalui citra yang mirip dengan gambaran hasil interpretasi pembaca terhadap suatu karya sastra yang dibacanya. Citra tidak dapat dipisahkan dari penokohan, karena melalui penokohan dimungkinkan untuk melihat bagaimana gambaran para tokoh dalam cerita.

Tokoh merupakan salah satu elemen penting dalam cerita yang diolah melalui penokohan sehingga citra tokoh dapat diterima oleh pembaca. Citraan merupakan gambaran – gambaran angan maupun pemikiran pada suatu objek. Altenbernd mengungkapkan (dalam Sugihastuti, 2000: 43) bahwa citraan ialah pemikiran ataupun gambaran angan yang dimana setiap gambaran tersebut berupa imaji yang disebut citraan. Sehubungan dengan hal tersebut, maka arti kata harus dapat diketahui, harus mampu diingat dalam pengalamaan indera atas objek yang diungkapkan atau yang dijelaskan. Sedangkan citra ialah rupa, gambaran maupun suatu hal yang berupa penggambaran yang terdapat pada seseorang mengenai pribadinya, ataupun suatu kesan mental yang terdapat pada kata, frasa maupun kalimat dalam karya sastra. Citra tersebut dapat terlihat dari perannya sebagai istri, anak, ibu, warga negara, dan sebagainya. Berbicara mengenai citra, citra perempuan merupakan citra yang sering diungkapkan dan terdapat pada karya sastra. Citra perempuan terdiri dua yakni citra diri perempuan serta citra sosial perempuan (Sugihastuti, 2000). Citra diri wanita mengisyaratkan bahwa apa yang dipersepsikan sebagai perilaku perempuan bergantung pada bagaimana aspek fisik dikaitkan dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat. Nilai-nilai tersebut diwujudkan atas dasar pandangan perempuan dan pandangan laki-laki dalam masyarakat.

Hal yang datang pada wanita itu sendiri, antara lain tidak menyadari citra dirinya yang sebenarnya membuatnya menjadi tempat yang menarik. Citra diri wanita adalah keadaan dan pandangan wanita tentang dirinya yang meliputi aspek fisik dan psikis (Sugihastuti, 2000: 112-113). Terdapat dua aspek yang berkaitan dengan citra diri perempuan pada novel *Tanah Tabu* dan novel Kim Ji-Yeong, Lahir 1982, yaitu aspek fisik dan aspek psikis. Analisis citra perempuan pada aspek fisik merujuk pada hal-hal yang berkaitan dan dialami oleh perempuan, sedangkan pada aspek psikis membahas bagaimana perempuan mampu menyikapi segala sesuatu yang berasal dari sudut pandangnya (Apandi, Mujtaba & M. Januar, 2021: 187). Citra sosial seorang wanita adalah gambaran seorang wanita yang sangat dekat dengan norma dan sistem nilai yang berlaku pada kelompok sosial, di mana perempuan menjadi anggotanya dan

berkeinginan untuk menciptakan hubungan manusiawi. Citra perempuan dalam aspek sosial terdiri dari dua aspek, yaitu peran wanita dalam keluarga serta peran wanita dalam lingkungan masyarakat. Perempuan sebagai makhluk sosial pasti memerlukan orang lain untuk melangsungkan hidup (Apani, Mujtaba and M. Januar, 2021: 188). Oleh karena itu, seperti yang diungkapkan Sugihastuti pada lingkungan hidupnya perempuan terbagi dari lingkungan hidup sebagai anggota keluarga, baik sebagai anak, istri maupun ibu, serta lingkungan hidup sebagai masyarakat pada umumnya (Sugihastuti, 2000: 122).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai kajian sastra bandingan citra perempuan dalam novel sebagai objek penelitiannya, peneliti menemukan beberapa penelitian yang relevan diantaranya dilakukan oleh Maghfiroh (2018) dengan penelitian berjudul “Citra Perempuan Jawa dalam Novel *Canting* Karya Arswendo Atmowiloto dan *Amba* Karya Laksmi Pamuntjak”. Kemudian penelitian milik Islamiyah (2021) yang berjudul “Citra Wanita dalam Novel *Alun Samudra Rasa* Karya Ardini Pangastuti Bn dan Novel *Lalita* Karya Ayu Utami (Kajian Sastra Bandingan)”. Kedua penelitian tersebut sama – sama mengkaji citra perempuan Jawa dalam karya sastra. Pada tiap novel menggambarkan sosok wanita Jawa dari segi citra diri fisik, psikis dan citra sosialnya.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Yandrefo, dkk (2020) yang berjudul “Representasi Perempuan dalam Cerpen *Madj’u Al-Urus* dan *Qissatul Fathiyyah Al-Misriyyah* (Kajian Sastra Bandingan)”. Hasil penelitian tersebut yakni dari segi citra diri seorang perempuan dari aspek fisik yang tergambar dalam cerpen *Fathiyyah Al-Misriyyah* adalah seorang wanita yang telah dewasa terbukti mengalami perubahan dalam dirinya yaitu secara biologis mampu hamil, melahirkan dan menyusui, sedangkan dalam cerpen *Madj’u Al-Urus*, seorang wanita digambarkan sebagai sosok yang suka memamerkan bentuk tubuhnya. Pada aspek psikis, perempuan adalah sosok yang lemah, mengalami tindakan kekerasan yang membuatnya terlihat seperti orang gila. Sementara itu, Kahlil Gibran tidak menjelaskan akibat dari kekerasan yang terjadi. Berdasarkan aspek sosial, perempuan yang sama mendapatkan bantuan dari orang lain.

Ketiga penelitian di atas memiliki persamaan serta perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Persamaannya yaitu sama-sama menggunakan metode deskriptif dan sama-sama meneliti citra perempuan dengan kajian sastra banding memanfaatkan teori kritik sastra feminis menurut Sugihastuti. Adapun perbedaannya terletak pada objek kajian ketiga penelitian diatas, dengan objek yang akan digunakan oleh peneliti yakni menggunakan novel yang

berjudul *Tanah Tabu* karya Anindita S.Thayf dan novel *Kim Ji Yeong, lahir tahun 1982* karya Cho Nam Joo.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan peneliti ialah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dalam hal ini, peneliti melakukan deskripsi serta membandingkan citra perempuan pada novel *Tanah Tabu* karya Anindita S.Thayf terbit tahun 2009 dan novel *Kim Ji-yeong lahir tahun 1982* karya Cho Nam Joo yang terbit pada tahun 2019. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme, digunakan guna meneliti pada objek yang bersifat alamiah (Sugiyono, 2013: 7). Definisi tersebut menjabarkan bahwa peneliti harus mendeskripsikan dan menganalisis objek penelitian terlebih dahulu, kemudian mampu mendeskripsikan sehingga dapat dilihat dengan jelas tentang fakta-fakta yang berkaitan dengan objek penelitian dan kemudian membuat perbandingan dengan fakta-fakta yang telah dijelaskan. Oleh karena itu, penelitian ini termasuk dalam tinjauan literatur komparatif (sastra bandingan). Objek penelitian yaitu novel *Tanah Tabu* karya Anindita S.Thayf terbit tahun 2009 dan novel *Kim Ji-yeong lahir tahun 1982* karya Cho Nam Joo yang terbit pada tahun 2019.

Teknik pengumpulan data yang terdapat dalam penelitian ini ialah menggunakan metode teknik simak dan teknik catat. Menurut Sudaryanto (dalam Muhammad, 2014: 207-211) teknik simak merupakan menyediakan data dengan melakukan simak data penggunaan bahasa maupun kata, sedangkan teknik catat merupakan teknik yang fleksibel karena peneliti dapat mencatat data yang telah diperoleh. Dari hal tersebut, bagian yang terpenting dalam mengumpulkan data adalah membaca, mengkaji dan menganalisis secara berulang-ulang untuk mendapatkan data yang benar dan data yang diperoleh benar-benar tepat. Apabila setelah semua data terkumpul, langkah yang dapat digunakan adalah menyelaraskan unsur-unsur yang memiliki makna yang sama, dan menyelaraskan unsur-unsur yang mengkaji konteks yang sama yaitu mengenai citra perempuan dalam kedua novel yang dikaji. Selanjutnya, unsur-unsur tersebut kemudian dipisahkan dan diklasifikasikan, kemudian diberi nomor. Kemudian data dianalisis persamaan dan perbedaan karakterisasi dari kedua objek yang dibandingkan.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kajian bandingan dalam penelitian ini mengacu kepada konsep teori sastra bandingan mengenai citra perempuan menurut Sugihastuti. Analisis perbandingan dilakukan untuk membandingkan citra perempuan pada novel *Tanah Tabu* dan novel *Kim Ji-Yeong, Lahir 1982*. Terdapat persamaan maupun perbedaan citra perempuan yang ditemukan oleh peneliti pada novel *Tanah Tabu* dan novel *Kim Ji-Yeong Lahir 1982*, berikut hasil dan pembahasannya.

1. Perbandingan Citra Diri Perempuan dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf dan novel *Kim Ji-Yeong, Lahir Tahun 1982* karya Cho Nam-joo

Citra diri perempuan berhubungan erat dengan dua aspek yaitu aspek fisik dan aspek psikis, kedua aspek tersebut ditemukan pada novel *Tanah Tabu* dan novel *Kim Ji-yeong, Lahir tahun 1982*, sehingga ditemukan persamaan dan perbedaan dari kedua aspek pada novel tersebut. Hal tersebut terlihat pada hasil dan pembahasan dibawah ini.

Aspek Fisik

Citra fisik perempuan merupakan penggambaran perempuan oleh pengarang, seperti keadaan tubuh, ciri-ciri anggota tubuh, maupun dengan fisik tokoh (Galih et al., 2021: 567). Pada novel *Tanah Tabu* dan novel *Kim Ji-yeong, Lahir tahun 1982*, dapat dikatakan masing – masing penulis memiliki persamaan dan perbedaan dalam hal memberikan gambaran melalui citra fisik. Pada novel *Tanah Tabu* citra fisik perempuan digambarkan memiliki bentuk tubuh seperti kurus, kemudian penggambaran anggota fisik lain seperti bentuk payudara yang masih kencang, kondisi wajah hingga warna rambut yang belum memutih. Sedangkan pada novel *Kim Ji-yeong, Lahir tahun 1982* citra fisik digambarkan lebih kompleks dan juga tidak hanya segi fisik tubuh saja, namun juga segi biologis misalnya perempuan merupakan seorang yang mampu hamil, melahirkan, menyusui. Hal – hal tersebut dapat dilihat dari segi perubahan fisik perempuan yang kerap kali berubah karena faktor – faktor tersebut. Seperti kutipan pada tabel dibawah ini.

Tabel 3.1. Aspek Citra Fisik Pada novel *Tanah Tabu* dan novel *Kim Ji-yeong Lahir tahun 1982*

Tanah Tabu	Kim Ji-yeong, Lahir tahun 1982
<p>“....untunglah rambut Mace belum ada yang putih dan buah dadanya masih cukup menantang untuk dicuri pandang lelaki. Sayangnya tubuh Mace tidak seranum buah dadanya...”(Anindita S Thayf, 2009: 14)</p>	<p>“Kim Ji-Yeong memiliki wajah yang cantik dan hidung yang mancung, jadi Kim Ji-yeong hanya perlu melakukan operasi lipatan mata.” (Nam-Joo, 2019: 155)</p>
	<p>“Melihat dirimu yang kurus kering mampu melahirkan anak, menyusui, dan membesarkannya sendiri membuatku bangga...” (Nam-Joo, 2019: 150)</p>

Pada kutipan tabel 3.1. menggambarkan bagaimana sosok Mace secara fisik, Mace merupakan seorang perempuan yang tidak muda lagi, digambarkan dengan kondisi Mace yang memiliki kerutan didahinya, akan tetapi Mace tidak terlalu berumur tua dan cukup menarik karena rambut ia masih berwarna hitam dan memiliki buah dada yang masih kencang. Hanya saja Mace bertubuh kurus karena ia terlalu sibuk bekerja dan mengurus anaknya, karena sejak berpisah dengan suaminya dia bekerja keras demi menghidupi Lesti anak semata wayangnya. Pada kutipan tersebut terlihat bagaimana penulis menggambarkan fisik Mace sebagai perempuan terlihat sangat rinci, bukan hanya dari segi fisik belaka akan tetapi dari segi penggambaran ciri – ciri tokoh perempuan.

Sedangkan pada novel *Kim Ji-yeong, Lahir tahun 1982*, penggambaran aspek fisik Kim Ji-yeong dari sudut pandang tokoh pria sang ketua departemen tempat ia bekerja, Penggambaran fisik Kim Ji-yeong dari segi wajah menggambarkan ia cantik serta memiliki hidung yang dianggap mancung. Hanya saja menurut sang ketua departemen Kim Ji-yeong bekerja, ia akan terlihat lebih cantik ketika ia melakukan operasi lipatan matanya. Karena standar kecantikan masyarakat Korea Selatan menganggap memiliki lipatan mata ganda terlihat lebih menarik dan mata terlihat lebih indah, sehingga mampu meningkatkan kepercayaan diri mereka, oleh karena itu operasi plastik dianggap tidak tabu di Korea Selatan, seperti pendapat menurut Saguni dan Baharman bahwa stereotip, standar hingga selera seseorang mengenai kecantikan tak pernah habis dibahas dan tak terbatas (Islamiyah, 2021: 4). Berbagai macam hal tersebut membuat penulis novel *Kim*

Ji-Yeong, Lahir Tahun 1982 cukup menggambarkan citra fisik perempuan bagaimana dalam hal segi fisik terutama penggambaran tubuh perempuan.

Selain dari segi bentuk tubuh, citra perempuan dapat dikaitkan dalam hal segi biologis seperti seseorang dapat dikatakan perempuan ketika ia mampu hamil ataupun memiliki anak dari rahimnya. Seperti kutipan pada tabel 1 yang menunjukkan bagaimana penggambaran citra fisik Kim Ji-yeong yang bukan hanya dari segi fisiknya saja, akan tetapi dalam segala kondisi yang mencerminkan citra seorang perempuan. Citra perempuan sangat terkait dengan penggambaran citra sosok seorang ibu. Bagaimana sosok perempuan sering dikaitkan dengan seseorang yang mampu mengandung, melahirkan, dan menyusui. Dimana hal – hal tersebut dapat dilihat dari segi fisik dan perubahan fisik perempuan juga kerap kali berubah karena faktor – faktor tersebut.

Aspek Psikis

Citra perempuan dalam aspek psikis yaitu menggambarkan seorang perempuan berwujud non-fisik serta memiliki watak maupun perasaan yang mampu diungkapkan oleh tokoh dalam sastra (Islamiyah, 2021). Dari segi aspek psikis, pada novel *Tanah Tabu* dan novel *Kim Ji-yeong, Lahir tahun 1982* dapat dikatakan kedua novel memiliki persamaan dalam menggambarkan psikis perempuan, seperti perempuan sosok yang memiliki sifat femininitas, seperti perempuan bersifat penyayang, perhatian, dan baik hati. Seperti pada kutipan berikut.

Tabel 3.2 Aspek Psikis Pada Novel *Tanah Tabu* Dan Novel *Kim Ji-yeong, Lahir Tahun 1982*

Tanah Tabu	Kim Ji-yeong, Lahir tahun 1982
<i>“Mace-ku yang manis ini penuh perhatian dan penyayang.” (Anindita S Thayf, 2009: 15)</i>	<i>“Ji-yeong anak yang tenang, ramah dan penuh perhatian.” (Nam-Joo, 2019: 127)</i>
<i>“Leksi dibuainya dalam pelukan, aku diusapnya dengan kasih sayang.” (Anindita S Thayf, 2009: 15)</i>	<i>“Akhir – akhir ini ia mungkin kelelahan mengurus bayi, karena ia sering melamun dan meneteskan air mata” (Nam-Joo, 2019: 10)</i>
<i>“Hingga terciptalah trauma itu, yang terekspresi begitu jelas pada wajahnya siang tadi. Ada beling lama yang kembali menyayat dada Mace. Ia begitu ketakutan” (Anindita S Thayf, 2009: 223)</i>	<i>“...ditambah dengan depresi pascamelahirkan yang dialaminya sendiri, membuat Kim Ji-yeong merasa sulit menghadapi hidup.” (Nam-Joo, 2019: 11)</i>

Pada kedua kutipan tabel 3.2 novel *Tanah Tabu* diatas menunjukkan bahwa tokoh Mace sebagai perempuan memiliki karakter yang perhatian dan penyayang. Karena secara alamiah, tingkat kasih sayang dapat mudah muncul pada perempuan secara alami, hal tersebut akan tetap terjadi walaupun perempuan tumbuh pada lingkungan yang berbeda. Kasih sayang dan sikap perhatian juga muncul sebagai bentuk perempuan memiliki naluri sebagai seorang Ibu, dalam cerita Mace adalah sosok Ibu dari Lesti. Adapun pada novel *Kim Ji-Yeong, Lahir Tahun 1982* citra perempuan dalam aspek psikis cukup terlihat yaitu pada tokoh Kim Ji-yeong yang memiliki sifat tenang, perhatian dan ramah menurut sudut pandang ibu Jeong Dae-hyeon.

Selain itu, terdapat perbedaan pada aspek psikis pada kedua novel diatas yaitu dari segi trauma maupun depresi yang dialami, dalam novel *Tanah Tabu* sosok Mace merupakan perempuan yang masih menyimpan traumanya terhadap sosok pria berseragam dan membawa senjata karena dalam masa lalunya ia pernah mengalami pelecehan seksual. Secara psikis Mace memiliki sisi ketakutan dalam hidupnya, ia memiliki trauma dari masa lalunya. Sebagai sosok perempuan, setegar apapun perempuan Mace membutuhkan perlindungan. Tidak hanya Mace saja, akan tetapi semua perempuan pada umumnya, sedangkan pada novel *Kim Ji-yeong, Lahir tahun 1982* penulis menggambarkan Kim Ji-yeong sosok yang memiliki gejala depresi pascamelahirkan, ia terkadang seperti memiliki kepribadian ganda. Hal tersebut diakibatkan karena ketidakadilan yang dialaminya sebagai perempuan dalam lingkup keluarga, pekerjaan maupun masyarakat.

Pada kutipan tabel 3.2, terlihat dalam mengekspresikan dirinya yang mengalami kesedihan maupun tekanan Kim Ji-yeong mengungkapkan hal tersebut dengan tangisan, hal tersebut merupakan salah satu aspek psikis perempuan dalam mengungkapkan ekspresinya dengan tangisan yang menggambarkan perempuan merupakan sosok femininitas, selain sisi tersebut salah satu yang menggambarkan sosok perempuan yaitu depresi yang dialami perempuan, akibat pasca melahirkan maupun pasca pengasuhan anak. Kim Ji-yeong mengalami depresi pascamelahirkan yang sering dijumpai perempuan saat ini.

2. Perbandingan Citra Sosial Perempuan dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf dan novel *Kim Ji-Yeong, Lahir Tahun 1982* karya Cho Nam-joo

Perempuan sebagai makhluk sosial pasti memerlukan orang lain untuk melangsungkan hidup sehingga dalam karya sastra terdapat penggambaran sosial perempuan dalam kehidupannya. Citra sosial perempuan terdiri dari dua yaitu citra sosial perempuan dalam keluarga dan citra sosial perempuan dalam masyarakat. Kedua jenis citra sosial perempuan tersebut ditemukan pada novel *Tanah Tabu* dan novel *Kim Ji-yeong, Lahir tahun 1982*, sehingga ditemukan persamaan dan perbedaan dari kedua aspek pada novel tersebut. Hal tersebut terlihat pada hasil dan pembahasan dibawah ini.

Citra Sosial Perempuan dalam Keluarga

Perempuan dalam keluarga terkadang dicitrakan sebagai sosok yang disibukkan terhadap berbagai aktivitas yang berkaitan dengan pekerjaan rumah tangga yang cukup banyak. Hal tersebut dianggap menjadi tanggung jawab dan kewajiban perempuan (Sugihastuti, 2000:121).

Hasil analisis citra sosial perempuan dalam keluarga pada novel *Tanah Tabu* dan novel *Kim Ji-Yeong, Lahir Tahun 1982* menunjukkan bahwa citra sosial perempuan dalam lingkungan keluarga digambarkan sebagai sosok perempuan dewasa yang memiliki tugas sebagai seorang istri, seorang ibu, seorang wanita yang mampu mengurus berbagai pekerjaan rumah tangga, serta seorang perempuan yang mampu mencukupi kebutuhan keluarganya. Hanya saja perbedaan terlihat pada novel *Tanah Tabu* yang tidak hanya menunjukkan citra wanita dalam kewajiban di rumah tangga seperti mengurus rumah tangga, merawat anak, namun juga mampu memenuhi peran kepala rumah tangga sebagai pencari nafkah yang seharusnya dilakukan oleh seorang suami (kepala keluarga). Hal tersebut terlihat pada kutipan dibawah ini.

Tabel 3.3 Citra Sosial Perempuan dalam Keluarga Pada novel *Tanah Tabu* dan Novel *Kim Ji-yeong, Lahir tahun 1982*

Tanah Tabu	Kim Ji-yeong, Lahir tahun 1982
<p>“Sejak kecil, Mace-lah yang mengurus dan membesarkanku. Tidak kurasakan ada beda kasih sayang yang dicurahkan untukku” (Anindita S Thayf, 2009: 15)</p>	<p>“Setelah mencuci piring bekas makan siang, Kim Ji-Yeong beristirahat sejenak dan minum kopi, lalu pergi ke pasar bersama ibu mertuanya untuk membeli persediaan makanan untuk chuseok.” (Nam-Joo, 2019: 14)</p>
<p>“Sebagai ibu, Mace berharap aku tumbuh menjadi seorang gadis yang bernasib baik dan terpelajar.” (Anindita S Thayf, 2009: 28)</p>	<p>“...setelah itu ia menyiapkan makan malam, dan membersihkan semua peralatan makan setelah semua orang selesai makan”. (Nam-Joo, 2019: 15)</p>

“Mace juga ikut membantu; menggarap kebun sayur dan petatas milik Mabel sejak pagi hingga siang, lantas berjualan di pasar sampai sore pecah.” (Anindita S Thayf, 2009: 63)

“Keesokan paginya setelah ia berhenti kerja, ia memanaskan susu untuk Jeong Dae-hyeon yang hendak berangkat kerja, mengantar kepergiannya.” (Nam-Joo, 2019: 144)

“ia harus mencuci pakaian, mencuci piring – piring kotor yang menumpuk, membersihkan rumah, lalu menyiapkan camilan dan makanan untuk anaknya.” (Nam-Joo, 2019: 157)

Pada kutipan tabel 3.3 novel *Tanah Tabu*, toko Mace Lisbeth memiliki citra sebagai sosok Ibu yang mampu merawat anaknya dengan penuh kasih sayang. Tokoh Mace juga merupakan sosok ibu yang mampu memotivasi anaknya agar menjadi seseorang yang mampu mendapatkan kehidupan yang lebih baik dan mampu menggapai mimpinya. Selain menjadi sosok ibu yang merawat anaknya, Mace dicitrakan sebagai sosok perempuan yang memiliki peranan menafkahi keluarga dan membantu mencukupi ekonomi keluarganya dengan cara berkebun dan menjual sayuran hasil kebunnya dengan Mabel, sedangkan pada novel *Kim Ji-Yeong, Lahir Tahun 1982* tokoh Kim Ji-yeong dalam keluarga memiliki citra perempuan yang sangat beragam seperti menjadi sosok istri, ibu rumah tangga serta sosok mertua pada keluarga pihak laki – laki. Kim Ji-yeong dicitrakan sebagai perempuan yang cukup aktif, karena sebagai sosok mertua dan ibu rumah tangga Kim Ji-yeong mampu mengurus berbagai pekerjaan dalam rumah tangga seperti memasak, mencuci dan membantu ibu mertuanya setiap ada acara keluarga ataupun hari raya chuseok meskipun ia terkadang merasa sangat lelah setiap melakukan pekerjaan rumah yang sangat banyak.

Kim Ji-yeong juga dicitrakan sebagai sosok istri yang aktif mengurus pekerjaan dalam rumah tangganya meskipun dia harus merelakan pekerjaannya pada saat itu. Ia rela berhenti bekerja demi mengurus suami dan anaknya. Hal tersebut berkaitan dengan budaya perempuan korea yang dituntut menjunjung nilai – nilai tradisional, yaitu perempuan harus senantiasa mampu mengatur keadaan keluarga agar tetap stabil (Atara, 2020). Karena hal tersebut banyak perusahaan di Korea Selatan yang tidak mempertimbangkan pekerja wanita yang sudah menikah sebagai karyawannya, mereka menganggap perempuan yang sudah berkeluarga dianggap tidak mampu bekerja dengan produktif karena harus mengurus berbagai kepentingan pribadi dan keluarganya

Citra Sosial dalam Masyarakat

Citra sosial perempuan dalam aspek masyarakat ialah sosok perempuan sebagai makhluk sosial memiliki hubungan dengan manusia lain dan bersifat khusus maupun umum. Termasuk pada hubungan antara perempuan dengan laki-laki dalam lingkup masyarakat (Sugihastuti, 2000:142). Pada kedua novel tersebut citra sosial perempuan dalam masyarakat kerap kali digambarkan sosok yang mengalami diskriminasi gender. Walaupun lingkup budaya dan asal yang berbeda, kedua penulis novel tersebut sama – sama menggambarkan perempuan masih terbelenggu kebebasannya dalam budaya patriarki, seperti pembagian pekerjaan yang dibedakan berdasarkan gender. Perempuan seringkali dianggap tidak mampu melakukan suatu hal yang sulit, misalnya menjadi pemimpin. Karena laki – laki dianggap lebih berkuasa dan belum adanya kesadaran perihal kesetaraan gender. Dari hal tersebut sehingga memunculkan sikap masyarakat bahwa melahirkan anak laki – laki lebih baik dibandingkan anak perempuan. Sehingga wanita seringkali terbelenggu dalam sudut pandang masyarakat yang menganggap hal tersebut lebih baik. Hal tersebut dapat terlihat pada tabel kutipan dibawah ini.

Tabel 3.4. Citra Perempuan dalam Masyarakat Pada novel *Tanah Tabu* dan Novel *Kim Ji-yeong, Lahir tahun 1982*

Tanah Tabu	Kim Ji-yeong, Lahir tahun 1982
<i>".... sejak dulu hingga sekarang nasib perempuan tidak berubah. Mereka terlalu bodoh untuk melawan, dan terlalu takut untuk bersuara. Yah, jadilah ia seperti itu. Tertindas di bawah kaki suaminya sendiri...."</i> (Anindita S Thayf, 2009: 170)	<i>"Sudah berapa kali kukatakan? Wanita tidak bisa melaku kannya karena itu pekerjaan yang sulit..."</i> (Nam-Joo, 2019: 90)
<i>"Anehnya, marah itu justru ditimpakannya kepada Mace, bukan kepada para pemerkosanya. Kata Ibu, Pace Johanis kerap memaki Mace, bahkan di depan Lukas, sebagai pelacur, penggoda lelaki, dan masih banyak hinaan tak pantas lainnya."</i> (Anindita S Thayf, 2009: 227)	<i>"Karena itu sang direktur tidak menganggap karyawan wanita sebagai karyawan jangka panjang."</i> (Nam-Joo, 2019: 122)
	<i>"Bukan hanya para orangtua. Kim Ji-yeong sering mendengar orang-orang bercerita tentang bagaimana mereka merasa resah setelah melahirkan anak perempuan dan bukan anak laki-laki. bagaimana mereka</i>

merasa bangga di hadapan mertua apabila mereka sedang mengandung anak laki-laki...” (Nam-Joo, 2019: 141)

Selain persamaan, perbedaan juga terlihat dalam novel *Tanah Tabu* dengan novel *Kim Ji-yeong, Lahir tahun 1982* yaitu sudah banyak perempuan yang berani mengemukakan pendapat dan sadar akan mempertahankan haknya yang disebabkan karena adanya pengaruh budaya *konfusianisme* di Korea Selatan, salah satu wadah perempuan dalam mengemukakan pendapatnya yaitu dalam Forum Ekonomi Dunia yang kerap kali melakukan penilaian tahunan mengenai kesenjangan gender global salah satunya di Korea Selatan. Sedangkan pada novel *Tanah Tabu* karena keterbatasan dari segi pendidikan dan teknologi, mengemukakan pendapat hak perempuan dianggap hal tabu dan wanita tidak mampu memiliki kuasa. Karena pengaruh pendidikan dan kaum intelektual masih jarang ditemukan, apabila ada yang mampu mengemukakan pendapat itu pun tidak cukup kuat karena mayoritas perempuan disana masih terbelenggu dalam budaya patriarki Papua.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan persamaan pada citra diri perempuan kedua novel tersebut yang digambarkan bukan hanya dari wujud bentuk tubuh saja, tapi dari aspek fisik yang terlihat seperti wajah, rambut, kondisi kulit, payudara, hanya saja perbedaannya dalam novel *Kim Ji-yeong, Lahir tahun 1982* citra diri fisik lebih kompleks bukan hanya fisik tubuh tapi fisik secara biologis perempuan digambarkan seperti mampu mengandung dan melahirkan. Sedangkan berdasarkan aspek psikis berkaitan dengan perempuan yang memiliki sifat femininitas, misalnya perempuan mampu bersifat penyayang, memiliki kepedulian, penyabar dan baik hati. Selanjutnya, citra sosial perempuan dalam keluarga pada kedua novel sama sama digambarkan sosok perempuan dewasa yang memiliki tugas sebagai seorang istri, seorang ibu, serta wanita yang mampu mengurus berbagai pekerjaan rumah tangga, hanya saja pada novel *Tanah Tabu* seorang perempuan juga merupakan sosok yang mampu mencukupi kebutuhan keluarganya seperti mencari nafkah. Sedangkan dalam lingkup masyarakat kedua tokoh perempuan pada novel diatas sering digambarkan sosok yang mengalami diskriminasi gender, dan perempuan merupakan sosok yang masih terbelenggu kebebasannya dalam budaya patriarki. Oleh karena itu, pembaca dapat mengembangkan penelitian ini lebih lanjut perihal citra perempuan yang digambarkan oleh Andita S. Thayf dan Cho Nam Joo yang secara tidak

langsung menunjukkan kritik serta stereotipnya mengenai kaum perempuan, karena banyak aspek perihal kritik feminisme yang dapat dikaji lebih lanjut pada kedua novel tersebut.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Anindita S Thayf (2009) *Tanah Tabu*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Apandi, G. R., Mujtaba, S. and M. Januar Ibnu Adham (2021) 'The Image Of Women In The Poetry Anthology Perjalanan Lain Menuju Bulan By M. Aan Mansyur', *SeBaSa*, 4(2), pp. 183–196. doi: <https://doi.org/10.29408/sbs.v4i2.3969>.
- Atara, V. P. F. (2020) *Konstruksi Sosial Budaya dan Ketidakadilan Gender di Korea Selatan*. Available at: <http://psdr.lipi.go.id/news-and-events/opinions/konstruksi-sosial-budaya-ketidakadilan-gender-di-korea-selatan.html> (Accessed: 12 April 2022).
- Dewi, N. Y. P. (2021) 'Citra Perempuan pada Cerpen Sepasang Mata yang Terpenjara dan Perempuan Itu Pernah Cantik', *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(2), pp. 174–183. doi: <http://dx.doi.org/10.30651/lf.v5i2.7075>.
- Fitriani, N., Qomariyah, U. and Sumartini, S. (2019) 'Citra Perempuan Jawa Dalam Novel Hati Sinden Karya Dwi Rahyuningsih: Kajian Feminisme Liberal', *Jurnal Sastra Indonesia*, 7(1), pp. 62–72. doi: 10.15294/jsi.v7i1.29818.
- Galih, A. et al. (2021) 'Kajian Bandingan Citra Perempuan Dalam Novel Galuring Gending Karya Tatang Sumarsono dengan Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari', in *Seminar Internasional Riksa Bahasa*, pp. 561–570. Available at: <http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa/article/view/1395/1270>.
- Imtihan, R. R. and Kadafi, T. T. (2021) 'Citra Perempuan Penari Dalam Novel Rdp Karya Ahmad Tohari Dan Pds Karya Yudhistira Anm Massardi', *Gurindam: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1(1), pp. 33–39. doi: 10.24014/gjbs.v1i1.12880.
- Islamiyah, K. (2021) 'Citra Wanita Dalam Novel Alun Samudra Rasa Karya Ardini Pangastuti Bn Dan Novel Lalita Karya Ayu Utami (Kajian Sastra Bandingan)', *Jurnal Baradha*, 18(2), pp. 1–22. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/39035>.
- Maghfiroh, N. V. (2018) 'Citra Perempuan Jawa dalam Novel Canting Karya Arswendo Atmowiloto dan Amba Laksmi Pamuntjak', *Estetik Jurnal Bahasa Indonesia*, 1(1). doi: <http://dx.doi.org/10.29240/estetik.v1i1.512>.
- Muhammad (2014) *Metode Penelitian Bahasa*. Cetakan II. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nam-Joo, C. (2019) *Kim Ji-yeong, Lahir Tahun 1982*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Nirmala, A. A. and Syamsul Anwar (2021) 'Afinity In The Drama Text Of Romeo Juliet By William Shakespeare And The Novel Of Laila Majnun By Nizami', *SeBaSa*, 4(2), pp. 137–151. doi: <https://doi.org/10.29408/sbs.v4i2.3373>.
- Sofiana, R. A. (2017) *Perbandingan Novel Air Mata Tuhan Karya Aguk Irawan M.N Ke Film Citra Perempuan Dalam Novel Tanah Tabu Karya Anindita S.Thayf dan Kim Ji-Yeong Lahir Tahun 1982 Karya Cho Nam Joo (Kajian Sastra Bandingan)*

Air Mata Surga Karya Hestu Saputra. Sebuah Kajian Sastra Bandingan, Skripsi.
Universitas Diponegoro.

Sugihastuti (2000) *Wanita dimata Wanita: Perspektif Sajak - Sajak Toeti Heraty*. Bandung: Penerbit Nuansa Yayasan Nuansa Cendekia.

Sugiyono (2013) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cetakan 19. Bandung: ALFABETA.

Suwardi Endraswara (2003) *Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra: Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.

Syahfitri, D. (2018) *Teori Sastra Konsep dan Metode*. Cetakan I, *Pustaka Ilmu*. Cetakan I. Edited by S. Sari. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.

Yandrefo, P., Busyrowi, A. and Utami, S. F. (2020) 'Representasi Perempuan dalam Cerpen Madj'u Al-Urus dan Qissatul Fathiyyah Al-Misriyyah (Kajian Sastra Banding)', *Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 12(2), pp. 164–178. Available at: <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/diwan>.